

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan jumlah populasi dan kebutuhan ekonomi yang terus meningkat, sehingga kebutuhan hidupnya terus bertambah. Untuk memenuhi kebutuhan hidup memaksa manusia untuk melakukan kegiatan agar dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, salah satunya yaitu dengan menciptakan kegiatan industri.

Bertambahnya jumlah penduduk setiap tahun mendorong manusia melakukan kegiatan industri, salah satunya yaitu industri rotan. Rotan banyak dimanfaatkan secara komersial karena mempunyai sifat yang lentur, kuat, serta relatif lebih seragam bentuknya. Indonesia merupakan salah satu negara penghasil rotan terbesar di dunia karena memiliki hutan yang luas. Rotan dapat dimanfaatkan sebagai peralatan rumah tangga seperti kursi dan meja, selain itu rotan juga dapat dibuat untuk mainan dan hiasan seperti guci rotan dan bunga rotan. Pemanfaatan rotan tersebut menciptakan suatu kegiatan industri. Rotan adalah bahan baku utama dalam pembuatan furniture. Bahan baku rotan berasal dari berbagai pulau di Indonesia, seperti Kalimantan, Sumatra, dan Sulawesi.

Industri rotan di Kabupaten Cirebon merupakan industri rotan yang terbesar di Indonesia. Industri rotan di Kabupaten Cirebon selama ini menjadi pemasok bagi sebagian besar pasar dunia, terutama di negara-negara Eropa. Industri rotan di

Kabupaten Cirebon merupakan salah satu komoditi unggulan yang paling besar di Kabupaten Cirebon. Industri rotan yang terdapat di Kabupaten Cirebon tidak hanya industri besar dan industri menengah saja akan tetapi juga terdapat industri kecil rotan yang tersebar di berbagai kecamatan di Kabupaten Cirebon.

Menurut Dinas Perindustrian Kabupaten Cirebon pada tahun 2011 industri kecil rotan tersebar di empat kecamatan yaitu, Kecamatan Weru, Kecamatan Plered, Kecamatan Sumber, dan Kecamatan Plumbon atau tepatnya tersebar di 12 desa, yaitu Desa Tegalgwangi, Desa Karang Sari, Desa Cangkring, Desa Tegalsari, Desa Kaliwadas, Desa Tukmudal, Desa Bodesari, Desa Bodelor, Desa Gombang, Desa Lurah, Desa Pamijahan, dan Desa Marikangen.

Tabel 1 Data Industri Kecil Rotan di Kabupaten Cirebon Tahun 2011

No.	Tahun	Unit Usaha	Tenaga Kerja (orang)	Produksi (ton)
1.	2007	1.149	64.898	77.972
2.	2008	1.160	65.519	78.718
3.	2009	1.272	52.414	57.464
4.	2010	1.224	54.184	59.348
5.	2011	1.242	56.418	63.732

Sumber: Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Cirebon

Industri rotan di Cirebon banyak menciptakan tenaga kerja dalam kegiatan produksinya. Selain menyerap banyak tenaga kerja, juga merupakan salah satu sumber pemasukan bagi devisa negara, karena hasil industri rotan tersebut tidak hanya dipasarkan di Indonesia. Bahan baku rotan yang sebagian besar berasal dari Sulawesi, Kalimantan, dan Sumatera kebanyakan dikirim melalui jalur laut melalui

pelabuhan di Kota Cirebon. Bahan baku tersebut diolah menjadi produk dalam bentuk meubel seperti kursi baik itu jenis kursi makan, kursi tamu, kursi taman, kursi sudut dan kursi malas atau santai, meja baik itu jenis meja makan, meja tamu, meja taman, meja sudut, meja kerja dan meja bartender, tempat tidur, lemari baik itu jenis lemari makan dan lemari baju, sketsel, dan rak. Selain itu dibuat juga dalam bentuk kerajinan seperti keranjang baik itu dalam jenis keranjang makanan, keranjang baju, keranjang sampah, maupun keranjang parcel, kap lampu, guci rotan, dan bunga rotan.

Pemasaran hasil kerajinan industri rotan di Kabupaten Cirebon tidak hanya dipasarkan di wilayah Cirebon dan Indonesia, akan tetapi kini telah menembus pasar internasional, seperti Negara-negara di Asia Tenggara, selain itu bahkan bisa sampai ke Eropa, Amerika, dan Afrika. Dalam memasarkan hasil industri rotan ini dipasarkan tidak hanya melalui pelabuhan di Kota Cirebon, akan tetapi dipasarkan juga melalui Jakarta atau kota lainnya di Indonesia. Di Indonesia sendiri wilayah pemasaran hasil industri rotan yang berasal dari Kabupaten Cirebon ini banyak terdapat di kota-kota besar yang ada di Indonesia.

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi penentuan lokasi industri kecil rotan di Kabupaten Cirebon, Propinsi Jawa Barat.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi penentuan lokasi industri kecil rotan di Kabupaten Cirebon?
2. Apakah industri kecil rotan di Kabupaten Cirebon berpengaruh terhadap tingkat pendapatan masyarakat?
3. Bagaimana pola persebaran industri kecil rotan di Kabupaten Cirebon?
4. Bagaimana perkembangan industri kecil rotan di Kabupaten Cirebon?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penulis akan membatasi permasalahan pada faktor-faktor yang mempengaruhi penentuan lokasi industri kecil rotan di Kabupaten Cirebon.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan sebagai berikut: “Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penentuan lokasi industri kecil rotan di Kabupaten Cirebon?”

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Dapat menambah khasanah keilmuan dan bermanfaat untuk peneliti selanjutnya dalam topik yang relevan.
2. Menjadi bahan masukan instansi terkait yang menangani kegiatan industri kecil rotan di Kabupaten Cirebon.

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Kerangka Teoritis

1. Hakikat Industri Kecil

Industri merupakan salah satu usaha manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Industri mengandung arti kegiatan memproses atau mengolah barang dengan menggunakan sarana dan prasarana. Nursid Sumaatmadja (1988:42), memberikan batasan industri dari sudut pandang geografi sebagai berikut: industri sebagai suatu sistem, merupakan perpaduan subsistem fisis dan subsistem manusia. Subsistem fisis yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan industri yaitu komponen-komponen lahan, bahan mentah atau bahan baku, sumber daya energi, iklim dengan segala proses alamiahnya. Sedangkan subsistem manusia yang mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan industri meliputi komponen-komponen tenaga kerja, kemampuan teknologi, tradisi, keadaan politik, keadaan pemerintah, transportasi dan komunikasi, konsumen dan pasar.

Menurut Bisuk Siahaan (1996:362), industri adalah suatu unit produksi yang membuat atau memproduksi suatu barang atau bahan di tempat tertentu untuk keperluan masyarakat.

Menurut Irsan Azhary (1986:50), berdasarkan eksistensi dinamisnya industri kecil (dan rumah tangga) di Indonesia dapat dibagi ke dalam tiga kelompok kategori yaitu:

- a. Industri lokal, yaitu kelompok jenis industri yang menggantungkan kelangsungan hidupnya kepada pasar yang terbatas, serta relatif tersebar dari segi lokasinya.
- b. Industri sentra, yaitu kelompok industri yang dari segi satuan usaha mempunyai skala kecil, tetapi membentuk suatu pengelompokan atau kawasan industri yang terdiri dari kumpulan unit usaha yang menghasilkan barang sejenis.
- c. Industri mandiri, yaitu kelompok jenis industri yang mempunyai sifat-sifat industri kecil namun telah berkemampuan mengadaptasi teknologi produksi yang cukup canggih.

Menurut Badan Pusat Statistik dalam Jusuf Irianto (1996:4), menggunakan ukuran tenaga kerja untuk mengategorikan suatu industri dapat disebut kecil, jika jumlah pekerjanya berkisar antara 5 sampai 19 orang. Ukuran ini sama dengan kriteria dari John Nalsbitt yang menyebut suatu industri dapat digolongkan kecil jika karyawannya dibawah 20 orang.

Menurut Departemen Perindustrian Republik Indonesia dalam Jusuf Irianto (1996:4), mengklasifikasikan industri kecil dengan mengacu pada aspek permodalan dan tenaga kerja. Suatu industri berskala kecil jika investasi modal untuk mesin-mesin dan peralatan tetap yakni tidak melebihi Rp 150 juta dan investasi pertenaga kerja tidak melebihi Rp 2,5 juta. Departemen Perindustrian Republik Indonesia

membuat ukuran dengan menetapkan nilai *asset* tidak termasuk rumah dan tanah yang ditempati bagi industri kecil adalah tidak melebihi Rp 600 juta. Departemen yang khusus menagani masalah perindustrian ini juga menyatakan secara eksplisit bahwasannya pemilikan badan usaha harus berada di tangan Warga Negara Indonesia (WNI), di luar pemilikan WNI suatu badan usaha berapapun ukurannya tidak dapat dikatakan sebagai industri kecil.

Menurut Bank Indonesia dalam Jusuf Irianto (1996:5), industri berskala kecil jika nilai *asset* tidak termasuk tanah dan bangunan berjumlah tidak melebihi Rp 600 juta.

Menurut Departemen Perdagangan dalam Jusuf Irianto (1996:5), modal aktif bagi usaha dagang atau industri kecil tidak melebihi jumlah Rp 25 juta.

Menurut Kamar Dagang dan Industri Indonesia dalam Jusuf Irianto (1996:6), sektor usaha perdagangan, pertanian, dan industri dapat dikategorikan kecil jika modal aktif yang dimilikinya tidak melebihi Rp 150 juta dengan *turnover* tidak melebihi Rp 600 juta.

Menurut Singgih Wibowo, Murdinah, dan Yusro Nuri Fawzya (1988:48), modal aktif adalah modal yang dipergunakan untuk membiayai semua pengadaan kebutuhan perusahaan yang sifatnya fisik atau nonfisik yang akan menjadi hak milik (*asset*) perusahaan. Modal aktif terdiri dari modal tetap dan modal kerja. Modal tetap adalah dana yang digunakan untuk membiayai pengadaan semua kebutuhan fisik dan nonfisik sebagai asset perusahaan baik yang mengalami penyusutan maupun tidak. Contohnya, tanah, bangunan, mesin, peralatan, pembinaan karyawan, biaya izin dan

sebagainya. Modal kerja adalah dana yang digunakan untuk menjalankan operasi perusahaan dan proses produksi. Contohnya, modal untuk pengadaan bahan sediaan, proses produksi, upah buruh, pemasaran, dan promosi.

Menurut Henry Mitzerg dalam Jusuf Irianto (1996:7), membuat definisi rinci yang sekaligus menunjukkan ciri-ciri spesifik, industri kecil merupakan organisasi yang memiliki *entrepeneual organization* dengan ciri antara lain: struktur organisasi sangat sederhana, mempunyai karakter khas, tanpa elaborasi, tanpa staf yang berlebihan, pembagian kerja yang kendur, memiliki hirarki manajemen yang kecil, sedikit aktivitas yang diformalkan, sangat sedikit yang menggunakan proses perencanaan, jarang mengadakan pelatihan untuk karyawan, pengusaha sering sulit membedakan antara aset pribadi dengan aset perusahaan, sistem akuntansi kurang baik bahkan kadang tidak memilikinya, dan pengusaha mempunyai sifat dalam menghadapi investasi sama dengan perorangan.

Menurut I Made Sandy (1985:115), industri kecil adalah industri yang bergerak dalam jumlah kecil, modal kecil, dan teknologi sederhana tetapi jumlah orang yang terlibat secara keseluruhan cukup besar, karena industri kecil meliputi juga industri rumah tangga.

2. Hakikat Industri Rotan

Menurut Soedjono (1994:9), rotan merupakan jenis palma yang tumbuh menjalar, berumpun-rumpun, dan membelit-belit. Dahan-dahannya sampai tinggi dalam hutan-hutan di Indonesia. Panjang rotan dari pangkal sampai ujung dapat

mencapai 100 meter. Rotan umumnya tumbuh tanpa ditanam dan tidak memerlukan pemeliharaan. Tumbuhan-tumbuhan rotan banyak terdapat di hutan-hutan Kalimantan, Sulawesi, Sumatera, dan Jawa.

Departemen Perindustrian (2009:3), membagi kelompok industri pengolahan rotan menjadi tiga jenis, yaitu:

- a. Industri pengolahan rotan hilir dapat dikatakan sebagai industri antara, yaitu industri pengolahan rotan yang menghasilkan rotan yang sudah dicuci dan dibelerang (*wash and sulfurized*), *webbing*, *split* dan sejenisnya sedang pengerjaan produk rotan olahan ini biasanya melalui proses semi mekanis.
- b. Industri furniture rotan, yaitu industri yang menghasilkan perabotan rumah-tangga dari rotan antara lain : *sofa*, meja, kursi, lemari, *buffet*, dan sejenisnya. Pengerjaan produk pada industri furniture rotan sebagian besar semi mekanis, sedangkan desain banyak terinspirasi muatan lokal namun juga ada yang masih ditentukan *buyers*.
- c. Industri barang-barang kerajinan dari rotan, yaitu industri yang menghasilkan produk barang kerajinan rotan berdasarkan atas desain kearifan lokal. Pengerjaan produk pada industri ini umumnya tradisional buatan tangan (*hand-made products*).

Komisi Pengawas Persaingan Usaha Republik Indonesia (2010:3), mengklasifikasikan rotan berdasarkan tingkat pengolahannya, yaitu:

a. Rotan Mentah

Rotan yang diambil atau ditebang dari hutan, masih basah dan mengandung air getah rotan, warna hijau atau kekuning-kuningan (lapisan berklorofil), belum digoreng dan belum dikeringkan.

b. Rotan Asalan

Rotan yang telah mengalami proses penggorengan, penjemuran, dan pengeringan. Permukaan kulit berwarna coklat kekuning-kuningan, masih kotor belum dicuci, bergetah-kering, permukaan kulit berlapis silikat.

c. Rotan Natural Washed and Sulphured (W/S)

Rotan bulat natural yang masih berkulit, sudah mengalami proses pencucian dengan belerang (*sulphure*), ruas atau tulang sudah dicukur maupun tidak dicukur (*trimmed atau untrimmed*), biasanya kedua ujungnya sudah diratakan, sudah melalui sortasi ukuran diameter maupun kualitas.

d. Rotan Poles

Rotan bulat yang telah dihilangkan permukaan kulit bersilikatnya dengan menggunakan mesin poles rotan. Tingkat Rotan Poles Halus yang dibutuhkan oleh industri meubel dapat dibedakan sebagai berikut:

1) *Rattan Sanded-Polished*

Dilakukan pengamplasan tiga tingkat seperti tersebut diatas, rotan dipoles hanya menghilangkan permukaan kulit bersilikat termasuk kulit dibawah ruas rotan. Bentuk rotan maupun lekukan-lekukan masih dipertahankan sesuai dengan ciri rotan, namun permukaan sudah tidak berkulit.

2) *Rattan Full-Polished*

Rotan dipoles dengan meratakan semua ruas-ruas sehingga tidak bergelombang diantara ruas dengan permukaan lainnya.

3) *Rattan Autoround-Polished*

Sebelum rotan dipoles, terlebih dahulu dikupas kulitnya untuk diratakan diameternya dengan menggunakan mesin serut (*autoroud rod machine*), sehingga rotan tersebut mempunyai diameter yang sama dari ujung ke ujung lainnya, lalu dipoles sampai halus. Rotan ini meyerupai tongkat karena diameternya sama.

e. Hati Rotan

Hati rotan merupakan isi tanpa berkulit dengan berbagai bentuk, diproses dengan mempergunakan mesin pembelah atau mesin kupas rotan (*rattan splitting machine*).

f. Kulit Rotan

Kulit rotan merupakan lembaran rotan yang diperoleh dari hasil pembelahan rotan bulat natural dan atau rotan bulat poles. Kulit rotan terdiri dari:

1) Kulit Rotan Tebal

Kulit rotan tebal merupakan kulit rotan yang belum ditipiskan, sehingga lebar dan ketebalan dari kulit rotan ini masih belum merata ukurannya.

2) Kulit Rotan Tipis

Kulit rotan tipis merupakan yaitu kulit rotan yang sudah ditipiskan dengan menggunakan mesin penipis kulit rotan (*rattan peel trimming machine*).

Lebar dan ketebalan kulit rotan ini sudah merata.

g. Serbuk Rotan

Serbuk rotan merupakan sisa (*waste*) dari proses poles rotan. Serbuk rotan dipergunakan sebagai bahan baku dalam pembuatan obat nyamuk bakar maupun briket.

3. Faktor-faktor Penentuan Lokasi Industri

Penentuan lokasi industri dipengaruhi oleh 3 faktor yaitu:

a. Bahan Baku

Menurut Parlin Sitorus (1997:123), semua pabrik atau manufaktur membutuhkan sumber material atau bahan masukan untuk menghasilkan produk yang diinginkan, namun lokasi sumber material tersebut tidak terdistribusi secara merata di setiap lokasi dan hanya terdapat di lokasi-lokasi tertentu saja. Pertimbangan lokasi industri dipilih dekat dengan lokasi sumber material adalah menjaga kontinuitas pasokan material atau bahan masukan. Apabila jarak kedua unit lokasi ini berjauhan dikhawatirkan akan mengganggu kelancaran operasional produksi, seperti gangguan alam, iklim, lalu lintas transportasi, dan politik. Menurut Iman Soeharto (2002:44), suatu perusahaan amat berkepentingan menjaga agar suplay bahan baku berkesinambungan dengan harga yang layak dan biaya transportasi yang rendah, oleh

karena itu salah satu pertimbangan dalam memilih lokasi adalah dekat dengan sumber bahan baku. Hal tersebut akan memudahkan dan mengurangi biaya transportasi yang selanjutnya berdampak menurunkan biaya produksi.

b. Tenaga Kerja

Menurut Parlin Sitorus (1997:125), kebutuhan tenaga kerja untuk dipekerjakan di setiap jenis industri sifatnya tidak seragam antara yang satu dengan lainnya. Ada macam industri hanya membutuhkan tenaga kerja yang terampil dalam jumlah yang relatif kecil dan ada industri yang membutuhkan jumlah tenaga kerja tidak terampil dan semi terampil yang proporsinya lebih banyak dari tenaga kerja yang terampil, namun hal-hal yang perlu dipertimbangkan dalam analisis tenaga kerja dalam keputusan pemilihan lokasi industri adalah biaya, ketersediaan, dan produktivitas dari tenaga kerja yang dipekerjakan. Upah kerja adalah cermin dari biaya tenaga kerja perusahaan itu sendiri. Skala upah tenaga kerja tergantung dari tingkat pendidikan, pengalaman kerja sejenis, dan keahlian khusus yang dimiliki oleh tenaga kerja. Menurut Robinson dalam N. Daldjoeni (1992 : 59), suplay tenaga kerja menyangkut dua segi, yaitu kuantitatif dan kualitatif. Kuantitatif artinya banyaknya orang yang direkrut dan kualitatif yakni berdasarkan keterampilan tekniknya.

c. Pasar

Menurut Parlin Sitorus (1997:130), hasil produksi setiap industri akan dijual kepada konsumen di pasar, oleh karena itu faktor lokasi pasar sangat mempengaruhi dalam pemilihan suatu lokasi industri. Ada beberapa pasar yang bersifat efektif dan potensial, maka masalah yang dihadapi perusahaan adalah penentuan lokasi industri

memiliki biaya transportasi yang termurah. Lokasi industri yang berorientasi ke pasar cenderung akan memperoleh informasi tentang situasi pasar yang aktual lebih cepat dan dapat memberikan pelayanan kepada konsumen yang lebih cepat. Menurut Losch dalam N. Daldjoeni (1992:78), lokasi industri didasarkan atas *demand* (permintaan) sehingga diasumsikan lokasi optimal dari suatu pabrik atau industri dimana yang bersangkutan dapat menguasai wilayah pasaran yang terluas. Losch mengasumsikan permukaan lahan yang datar lagi homogen selalu disuplai oleh pusat industri karena membutuhkan (ada permintaan) secara merata.

B. Penelitian Terdahulu

Tabel 2 Penelitian Terdahulu

No.	Nama	Judul	Hasil Penelitian
1.	Kastolani	Faktor-faktor Yang Berpengaruh Terhadap Penentuan Lokasi Industri Mebel Di Kotamadya Jakarta Timur	Keberadaan lokasi ini selain karena faktor sejarah juga didukung oleh faktor geografis. Keberadaan lokasi industri mebel yang berada di Jalan Pahlawan revolusi dipengaruhi oleh faktor geografis yang meliputi faktor bahan baku (75%), faktor angkutan (70%), faktor pasar (65%), faktor tenaga kerja (50%), dan faktor lainnya (30%). Lokasi yang berada di Jalan Bekasi Timur dipengaruhi oleh faktor bahan baku (55%), faktor angkutan (55%), faktor pasar (85%), faktor tenaga kerja (60%), dan faktor lainnya (20%).

2.	Siti Nurmawati	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Industri Kerajinan Rambut Di Desa Karangbanjar Kecamatan Bojongsari Kabupaten Purbalingga Jawa Tengah	Faktor yang paling dominan dalam mempengaruhi industri kerajinan rambut dalam pengelompokkannya adalah faktor geografis dengan nilai 3,987 persentase 56,952% yang terdiri dari faktor Sumber Daya Manusia, faktor bahan baku, faktor pemasaran, dan faktor transportasi. Sedangkan faktor non geografis dengan nilai 1,519 persentase 21,695% yang terdiri dari faktor manajemen perusahaan, faktor modal dan kegiatan pemerintah.
----	----------------	---	---

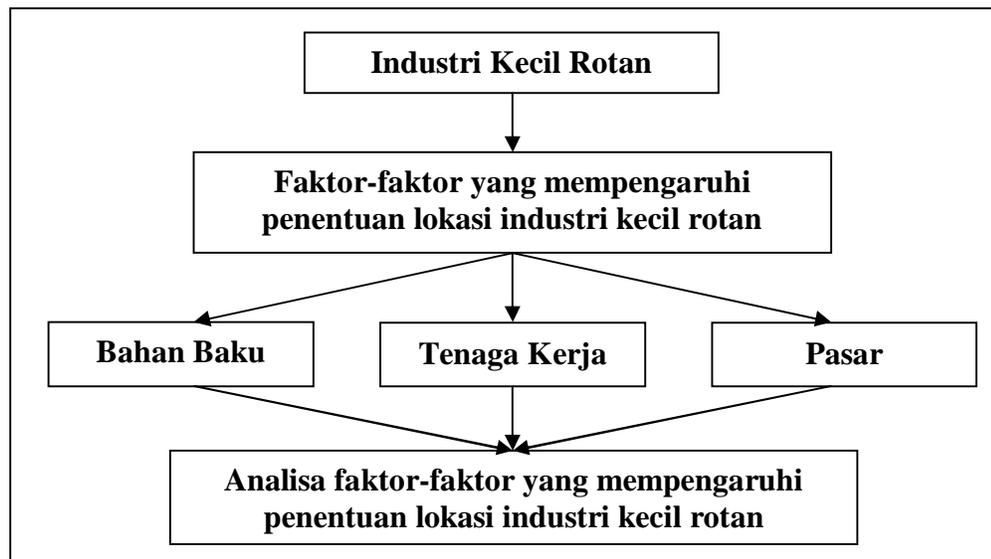
C. Kerangka Berpikir

Industri merupakan penggerak utama dalam pembangunan daerah. Adanya industri memungkinkan dilakukan pemusatan industri yang nantinya akan mempercepat pertumbuhan ekonomi.

Industri kecil rotan di Kabupaten Cirebon merupakan salah satu penggerak pembangunan daerah dan meningkatkan kesejahteraan para pengusaha dan pengrajin rotan yang terlibat dalam industri tersebut. Industri kecil rotan di Kabupaten Cirebon tersebar di empat kecamatan, yaitu Kecamatan Plered, Kecamatan Weru, Kecamatan Sumber, dan Kecamatan Plumbon.

Industri kecil rotan di Kabupaten Cirebon dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor bahan baku, faktor tenaga kerja, dan faktor lokasi pasar. Faktor-faktor tersebut merupakan faktor utama dalam suatu industri. Suatu industri yang

berlokasi berjauhan dari faktor tersebut akan mengalami hambatan dalam kegiatan operasionalnya. Bahan baku diperlukan sebagai barang yang akan dibuat dan memiliki nilai yang lebih tinggi. Ketersediaan tenaga kerja yang terampil dalam industri kecil rotan di Kabupaten Cirebon sangat diperlukan karena industri kecil rotan merupakan industri yang banyak membutuhkan tenaga kerja yang terampil. Persebaran daerah pemasaran bertujuan untuk melihat seberapa jauh daerah pemasaran hasil produksi industri kecil rotan. Kelancaran dalam menyalurkan hasil produksi dari lokasi industri ke lokasi pasar merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan lokasi industri.



Gambar 1. Kerangka Berpikir Penelitian

D. Hipotesis

Hipotesis penelitian ini adalah :

Ho : Faktor bahan baku, tenaga kerja, dan pasar memiliki nilai yang sama dalam mempengaruhi penentuan lokasi industri kecil rotan di Kabupaten Cirebon.

Ha : Faktor tenaga kerja lebih dominan dalam mempengaruhi penentuan lokasi industri kecil rotan di Kabupaten Cirebon.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penentuan lokasi industri kecil rotan di Kabupaten Cirebon.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Cirebon khususnya pada industri kecil rotan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari 2012 sampai bulan Mei tahun 2012.

C. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif. Menurut Suharsimi Arikunto (2010:3), metode penelitian deskriptif adalah penelitian yang benar-benar hanya memaparkan apa yang terdapat atau terjadi di dalam sebuah kancah, lapangan, atau wilayah tertentu.

D. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh pengusaha industri kecil rotan di Kabupaten Cirebon yang berjumlah sebanyak 1242 pengusaha. Pengambilan sampel

di Kabupaten Cirebon dilakukan dengan teknik Random Sampling. Menurut Badan Penelitian dan Pengembangan (2000:14), menjelaskan bahwa random sampling ialah suatu metode pemilihan secara sembarangan, tanpa pandang bulu, yaitu setiap sampel yang memenuhi syarat mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi sampel. Menurut Nursid Sumaatmadja (1981:113), besar sampel yang dapat diambil berkisar antara 10 sampai 25 %, semakin besar populasinya, jumlah sampelnya dapat menjadi semakin kecil dan demikian sebaliknya. Jumlah sampel yang diambil yaitu 10 % dari jumlah populasi atau sebesar 124 responden.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan melalui data primer dan data sekunder. Adapun penjelasan dari kedua sumber tersebut, yaitu:

1. Data primer diperoleh dari tempat penelitian dan dicatat dalam lembar observasi sistematis yang merupakan pedoman dalam pengamatan dan menggunakan kuesioner yang dijawab secara lisan oleh pemilik industri kecil rotan dan dicatat oleh peneliti. Data primer ini berupa data sumber material atau bahan masukan, pasar, tenaga pembangkit energi, tanah, ketersediaan modal, tenaga kerja, fasilitas transportasi, lingkungan alam sekitar, budaya penduduk lokal, kebijaksanaan pemerintah daerah, pajak dan keadaan politik.
2. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Cirebon Jawa Barat. Data sekunder ini berupa data jumlah industri kecil, jumlah tenaga kerja, dan jumlah produksi.

F. Instrumen Penelitian

1. Kisi-kisi Penyusunan Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuisisioner jenis tertutup.

Tabel 3 Kisi-kisi Instrumen Penelitian

Variabel	Indikator	No.SoaI
A. Bahan Baku	1. Lokasi bahan baku	1
	2. Ketersedian bahan baku	2
	3. Biaya pembelian bahan baku	3
	4. Ketersediaan sarana transportasi	4
	5. Keterjangkauan	5
	6. Biaya Transportasi	6
	7. Hambatan	7
B. Tenaga Kerja	1. Jumlah tenaga kerja	8
	2. Keterampilan	9
	3. Produktivitas	10
	4. Upah	11
C. Pasar	1. Lokasi pemasaran	12
	2. Potensi pasar	13, 14
	3. Informasi pasar	15
	4. Ketersedian sarana transportasi	16
	5. Biaya transportasi	17
	6. Penghasilan	18
	7. Hambatan	19

2. Uji Instrumen

Dalam penelitian ini uji instrumen merupakan kedudukan yang paling penting, karena data merupakan penggambaran variabel yang diteliti dan sebagai alat pembuktian. Instrumen yang baik harus memenuhi dua persyaratan yaitu valid dan reliabel.

a. Validitas Instrumen

Menurut Suharsimi Arikunto (2010:211), validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan sesuatu instrumen. Suatu instrumen yang valid atau sahih mempunyai validitas tinggi. Sebaliknya, instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah. Untuk mengukur validitas instrumen angket, rumus yang digunakan yaitu product moment angka kasar, yaitu:

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} : Koefisien korelasi antar x dan y

X : Jumlah tiap butir

Y : Jumlah butir soal

N : jumlah subyek

Hasil korelasi tersebut kemudian dibandingkan dengan tabel harga kritik r product moment pada taraf signifikan atau taraf kesalahan 5% dan N = 122 yaitu 0,176 setelah dibandingkan dapat diketahui valid tidaknya instrumen. Apabila r hitung > r tabel berarti instrumen tersebut dapat dikatakan valid dan dapat digunakan sebagai alat pengumpul data. Sebaliknya bila r hitung < r tabel berarti instrumen tidak valid. Hasil perhitungan validitas diperoleh r hitung < r tabel yang berarti instrumen

tidak valid terdapat pada soal nomor 5, 7, dan 9. Butir soal yang tidak valid tersebut tidak dipergunakan ke dalam perhitungan analisis faktor.

b. Reliabilitas instrumen

Menurut Suharsimi Arikunto (2010:221) Reliabilitas menunjuk pada suatu pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk dapat digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Dalam penelitian ini reliabilitas instrumen dicari dengan rumus Alpha:

$$r_{11} = \frac{(k)}{(k-1)} \left(1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan:

r_{11} : Reliabilitas instrumen

k : Banyaknya butir soal

σ_b^2 : Jumlah varians butir

σ_t^2 : Varians total

Selanjutnya nilai r hitung dibandingkan dengan r tabel. Jika harga r hitung $>$ r tabel maka angket tersebut dikatakan reliabel, sebaliknya jika nilai r hitung $<$ r tabel maka tidak reliabel. Berdasarkan hasil perhitungan reliabilitas diperoleh nilai sebesar $r_{11} = 0,643$. Kemudian dibandingkan dengan r tabel untuk $N = 122$ taraf signifikansi $5\% = 0,176$. Hal ini berarti r hitung $>$ r tabel sehingga dapat disimpulkan angket tersebut reliabel, dan dapat digunakan sebagai alat pengumpul data.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah dengan menggunakan analisis faktor. Menurut J. Supranto (2010:114) analisis faktor merupakan nama umum yang menunjukkan suatu kelas prosedur, utamanya digunakan untuk mereduksi data atau meringkas, dari variabel yang banyak diubah menjadi sedikit variabel. Dalam penelitian ini analisis faktor digunakan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penentuan lokasi industri kecil rotan di Kabupaten Cirebon.

Analisis faktor dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan SPSS versi 18.0. Perhitungan faktor dengan menggunakan SPSS meliputi:

1. *Correlation Matrix*

Correlation Matrix populasi merupakan matrix *identity*, dimana pada diagonal pokok, angkanya satu, di luar diagonal pokok angkanya nol. Uji statistik untuk *sphericity* didasarkan pada suatu transformasi khi kuadrat dari determinan *correlation matrix*.

2. *Kaiser-Mayer-Olkin (KMO)*

KMO merupakan suatu indeks yang dipergunakan untuk meneliti ketepatan analisis faktor. Nilai tinggi antara 0,5 – 1,0 berarti analisis tepat, jika kurang dari 0,5 analisis faktor dikatakan tidak tepat.

3. *Communalities*

Analisis ini merupakan jumlah varian yang diberikan tiap-tiap variabel yang menjadi indikator faktor-faktor yang mempengaruhi industri kecil rotan.

Communalities memberikan informasi yang relevan, setelah banyaknya faktor yang disarikan (*diekstrasi*).

4. *Eigenvalues*

Eigenvalues merupakan koefisien yang menunjukkan jumlah varian yang berasosiasi dengan masing-masing faktor. Faktor yang mempunyai *eigenvalues* > 1 maka, faktor tersebut akan dimasukkan kedalam model analisis faktor.

5. *Factor loading* dan rotasi

Factor loading merupakan besarnya muatan variabel. Suatu variabel akan dapat dimasukkan sebagai indikator suatu faktor apabila mempunyai nilai *factor loading* lebih dari 0,30. Untuk dapat mengelompokkan faktor-faktor pada pengelompokkan dapat dilihat pada faktor rotasinya. Suatu faktor apabila mempunyai faktor rotasi lebih dari 0,30 maka faktor tersebut masuk dalam pengelompokkan, tetapi apabila suatu item memiliki nilai kurang dari 0,30 maka item tersebut disingkirkan.

BAB IV

DESKRIPSI WILAYAH DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Kabupaten Cirebon

1. Letak Geografis

Kabupaten Cirebon merupakan bagian dari wilayah Propinsi Jawa Barat yang terletak di bagian timur dan merupakan batas, sekaligus sebagai pintu gerbang Propinsi Jawa Tengah.

Berdasarkan letak geografisnya, wilayah Kabupaten Cirebon berada pada posisi 108°40' – 108°48' Bujur Timur dan 6°30' – 7°00' Lintang Selatan, yang dibatasi oleh:

Sebelah Utara : Kabupaten Indramayu, Kota Cirebon, dan Laut Jawa

Sebelah Barat : Kabupaten Majalengka

Sebelah Selatan : Kabupaten Kuningan

Sebelah Timur : Kabupaten Brebes Propinsi Jawa Tengah

Kabupaten Cirebon dengan luas wilayah administrasinya mencapai 990,36 ha, mempunyai 40 kecamatan, yaitu Kecamatan Waled, Kecamatan Pasaleman, Kecamatan Ciledug, Kecamatan Pabuaran, Kecamatan Losari, Kecamatan Pabedilan, Kecamatan Babakan, Kecamatan Gebang, Kecamatan Karangsembung, Kecamatan Karangwareng, Kecamatan Lemahabang, Kecamatan Susukan Lebak, Kecamatan Sedong, Kecamatan Astanajapura, Kecamatan Pangenan, Kecamatan Mundu,

Kecamatan Beber, Kecamatan Greged, Kecamatan Talun, Kecamatan Sumber, Kecamatan Dukupuntang, Kecamatan Palimanan, Kecamatan Plumbon, Kecamatan Depok, Kecamatan Weru, Kecamatan Tengah Tani, Kecamatan Kedawung, Kecamatan Gunungjati, Kecamatan Kapetakan, Kecamatan Suranenggala, Kecamatan Klangenan, Kecamatan Jamblang, Kecamatan Arjawinangun, Kecamatan Panguragan, Kecamatan Ciwaringin, Kecamatan Gempol, Kecamatan Susukan, Kecamatan Ge gesik, dan Kecamatan Kaliwedi.

2. Kondisi Sosial Ekonomi

a. Jumlah Penduduk

Kabupaten Cirebon adalah salah satu di antara kabupaten-kabupaten di Propinsi Jawa Barat yang mempunyai jumlah penduduk cukup besar. Penduduk Kabupaten Cirebon pada tahun 2010 adalah sebanyak 2.067.196 jiwa dengan komposisi 1.059.463 jiwa laki-laki, 1.007.733 jiwa perempuan, dan 547.786 Kepala Keluarga, dengan kepadatan penduduk 2.087 jiwa per Km.

b. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan suatu daerah mencerminkan tingkat kemajuan pengetahuan yang dimiliki dalam menanggapi suatu informasi tentang program pembangunan. Di bawah ini tabel jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan di Kabupaten Cirebon.

Tabel 4 Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan Kabupaten Cirebon

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Tamat SD	36.842	50,56
2.	Tamat SMP	23.954	32,87
3.	Tamat SMA	12.066	16,57
Jumlah		72.862	100

Sumber: Dinas Pendidikan Kabupaten Cirebon Tahun Ajaran 2009/2010

Berdasarkan tabel 4 di atas dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan penduduk Kabupaten Cirebon pada tahun ajaran 2009/2010 paling banyak yaitu tamat SD sebanyak 36.842 jiwa dengan persentase 50,56%, sedangkan yang paling sedikit yaitu tamat SMA sebanyak 12.066 jiwa dengan persentase 16,57%. Untuk tingkat pendidikan tamat SMP sebanyak 23.954 jiwa dengan persentase 32,87 %.

3. Aksesibilitas

Keberadaan sarana penghubung di Kabupaten Cirebon relatif cukup baik dilihat dari kondisi jalan kabupaten, jalan propinsi maupun jalan Negara yang hampir semuanya berkondisi baik dan sedang. Jalan merupakan sarana penting dalam suatu kota karena dipergunakan secara umum oleh masyarakat. Jalan juga menjadi faktor penting dalam kegiatan ekonomi, khususnya kegiatan industri. Di bawah ini tabel kondisi jalan menurut kelas di Kabupaten Cirebon:

Tabel 5 Kondisi Jalan Menurut Kelas Jalan di Kabupaten Cirebon

Kondisi Jalan	Jalan Negara (Km)	Jalan Propinsi (Km)	Jalan Kabupaten (Km)
Baik	55,2	37,3	268,5
Sedang	16	9,7	219,73
Rusak	17,3	6,2	85,23
Rusak Berat			68,9
Jumlah	88,5	53,2	642,36

Sumber: Dinas Bina Marga Kabupaten Cirebon Tahun 2010

4. Jenis dan Proses Produksi Industri Kecil Rotan

a. Jenis Produk Industri Rotan

1) Produk dalam bentuk kerajinan

Produk rotan dalam bentuk kerajinan terdiri dari keranjang, kap lampu, guci rotan, tudung saji, dan mainan kuda goyang. Produk dalam bentuk kerajinan ini merupakan produk rotan yang seluruh proses pembuatannya dilakukan dengan cara dianyam.

2) Produk dalam bentuk meubel

Produk rotan dalam bentuk meubel terdiri dari kursi, meja, tempat tidur, lemari, dan rak. Produk dalam bentuk meubel ini merupakan produk rotan yang dalam proses pembuatannya tidak harus dianyam atau hanya dibentuk sesuai pola yang telah dibuat, akan tetapi ada pula yang dianyam.

b. Proses Produksi Industri Rotan

Dalam proses pembuatan produk dalam bentuk kerajinan awalnya adalah membuat gambar atau sketsa sesuai dengan produk yang akan dibuat, seperti keranjang, guci rotan, tudung saji, dan kuda goyang. Setelah itu memotong batang rotan sesuai ukurannya, kemudian dioven sekitar 15 menit agar menjadi lentur dan tidak pecah. Menyambungkan atau membentuk hasil yang telah dioven sesuai dengan sketsa kemudian melakukan proses penganyaman. Setelah dianyam hasilnya diampelas kemudian dipanggang dengan kompor agar tidak ada bulunya atau kotorannya, kemudian diampelas kembali agar menjadi halus. Setelah itu masuk ke

dalam proses *finishing*, yaitu dengan mengecat warna dasar, kemudian dijemur dan dicat kembali sesuai berapa lapis warna yang akan dibuat.

Dalam proses pembuatan produk dalam bentuk meubel tidak jauh berbeda dengan produk dalam bentuk kerajinan. Hal yang membedakannya adalah ada produk dalam bentuk meubel yang melalui proses penganyaman dan ada yang tidak melalui proses penganyaman.

B. Profil Responden

Responden dalam penelitian ini adalah pengusaha industri rotan di Kabupaten Cirebon yang diambil sebanyak 124 pengusaha. Informasi yang didapat dari responden yaitu berbagai informasi mengenai industri kecil rotan di Kabupaten Cirebon.

1. Lokasi Usaha Responden

Lokasi usaha responden tersebar di 12 desa di Kabupaten Cirebon, dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 6 Lokasi Usaha Responden

Desa	Frekuensi	Persentase (%)
Cangkring	4	3,22
Tegalsari	22	17,74
Karangsari	5	4,04
Tegalwangi	61	49,19
Bodesari	8	6,45
Bode lor	6	4,84
Gombang	5	4,04
Lurah	4	3,22
Marikangen	4	3,22

Desa	Frekuensi	Persentase (%)
Pamijahan	3	2,42
Kaliwadas	1	0,81
Tukmudal	1	0,81
Jumlah	124	100

Sumber: Hasil Penelitian, 2012

Berdasarkan tabel 6 dapat diketahui bahwa sebagian besar pengusaha industri rotan berlokasi di Desa Tegalwangi sebanyak 61 pengusaha dengan persentase 49,19 %. Sedangkan lokasi pengusaha paling sedikit terdapat di Desa Kaliwadas dan Desa Tukmudal dengan persentase 0,81 %.

2. Umur Responden

Umur responden bervariasi mulai dari umur 25 tahun sampai lebih dari 55 tahun. Umur responden dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7 Umur Responden

Umur (tahun)	Frekuensi	Persentase (%)
25 – 30	9	7,26
31 – 36	35	28,23
37 – 42	39	31,45
43 – 48	27	21,77
49 – 54	8	6,45
≥ 55	6	4,84
Jumlah	124	100

Sumber: Hasil Penelitian, 2012

Berdasarkan tabel 7 di atas dapat diketahui bahwa pengusaha yang menjalankan usahanya di bidang industri rotan yang berumur 25 – 30 tahun sebanyak 9 responden dengan persentase 7,26 %, 31 – 36 tahun sebanyak 35 responden dengan persentase 28,23 %, 37 – 42 tahun sebanyak 39 responden dengan persentase 31,45 %, 43 – 48

tahun sebanyak 27 responden dengan persentase 21,77 %, 49 – 54 tahun sebanyak 8 responden dengan persentase 6,45 %, dan lebih dari sama dengan 55 tahun sebanyak 6 responden dengan persentase 4,48 %.

C. Faktor-faktor yang mempengaruhi penentuan lokasi industri Kecil rotan

1. Faktor Bahan Baku

bahan baku yang dipergunakan pada industri rotan di Kabupaten Cirebon sebagian besar berasal dari luar Pulau Jawa. Dibawah ini adalah tabel asal bahan baku yang dipergunakan pada industri kecil rotan di Kabupaten Cirebon:

Tabel 8 Lokasi Asal Bahan Baku Responden

Asal Bahan Baku	Frekuensi	Persentase (%)
Pulau Sulawesi	49	39,52
Pulau Kalimantan	47	37,9
Pulau Sumatera	16	12,9
Pulau Jawa	12	9,68
Jumlah	124	100

Sumber: Hasil Penelitian, 2012

Berdasarkan tabel 8 di atas dapat diketahui bahwa sebageaian besar pengusaha industri kecil rotan di Kabupaten Cirebon menggunakan bahan baku yang berasal dari Pulau Sulawesi sebanyak 39,52 %, Pulau Kalimantan sebanyak 37,9 %, Pulau Sumatera sebanyak 12,9 %, sedangkan pengusaha yang menggunakan bahan baku berasal dari Pulau Jawa atau dari pelabuhan penerima bahan baku yang terdapat di Kota Surabaya, Kabupaten Pati, Kota Tegal, dan Kota Jakarta sebanyak 9,68 %. Sebagian besar pengusaha industri kecil rotan di Kabupaten Cirebon membeli bahan

baku yang berasal dari Pulau Sulawesi dan Pulau Kalimantan hal ini karena jenis bahan baku yang lebih banyak dipergunakan pada industri kecil rotan di Kabupaten Cirebon lebih banyak terdapat pada lokasi tersebut. Jenis bahan baku yang dipergunakan dari Pulau Sulawesi, yaitu jenis rotan batang (mandola, tohiti, dan terumpu) dan lambang. Jenis bahan baku yang dipergunakan dari Pulau Kalimantan, yaitu jenis rotan taman (sega dan kubu) dan irit (cacing, pulut dan sempulut).

Di bawah ini adalah tabel biaya yang digunakan oleh responden industri kecil rotan di Kabupaten Cirebon untuk membeli bahan baku:

Tabel 9 Biaya Pembelian Bahan Baku Responden

Biaya Bahan Baku (Rp)	Frekuensi	Persentase (%)
< 50.000.000	57	45,97
50.000.000 – 100.000.000	51	41,13
75.000.000 – 100.000.000	14	11,29
100.000.000 – 125.000.000	2	1,61
Jumlah	124	100

Sumber: Hasil Penelitian, 2012

Berdasarkan tabel 9 di atas dapat diketahui bahwa pengusaha industri kecil rotan di Kabupaten Cirebon yang menggunakan biaya untuk membeli bahan baku dalam 1 tahun kurang Rp 50.000.000 sebanyak 45,97 %, pengusaha yang menggunakan biaya untuk membeli bahan baku sebesar Rp 50.000.000 – Rp 100.000.000 sebanyak 41,13 %, pengusaha yang menggunakan biaya untuk membeli bahan baku sebesar Rp 100.000.000 – Rp 150.000.000 sebanyak 11,29 %, dan pengusaha yang menggunakan biaya untuk membeli bahan baku dalam 1 tahun sebesar Rp 150.000.000 – Rp 200.000.000 sebanyak 1,61 %.

Jenis transportasi yang dipergunakan untuk membeli bahan baku yaitu dengan menggunakan kapal laut yang tergabung dalam Ekspedisi Melalui Kapal Laut (EMKL) hal ini karena biaya transportasi yang lebih murah. Bahan baku rotan Sulawesi dikirim dari pelabuhan di Kota Palu dan Makassar dengan pelabuhan tujuan yaitu Pelabuhan Tanjung Perak di Kota Surabaya, Pelra Juwana di Kabupaten Pati, Pelra Tegal di Kota Tegal dan Pelabuhan Cirebon di Kota Cirebon. Bahan baku rotan Kalimantan dikirim dari pelabuhan Samarinda, Banjarmasin dan Pangkalan Bun dengan pelabuhan tujuan yaitu Pelabuhan Tanjung Perak di Kota Surabaya dan Pelabuhan Tanjung Priok di Kota Jakarta. Bahan baku rotan Sumatera dikirim dengan moda angkutan darat yaitu truk besar atau truk gandengan dari Jambi, Padang, Aceh dan Palembang langsung menuju Cirebon.

Di bawah ini adalah tabel biaya transportasi yang digunakan responden industri kecil rotan di Kabupaten Cirebon untuk membeli bahan baku:

Tabel 10 Biaya Transportasi Pembelian Bahan Baku Responden

Biaya Transportasi (Rp)	Pembelian Bahan Baku	
	Frekuensi	Persentase %
< 25.000.000	64	51,61
25.000.000 – 50.000.000	42	33,87
50.000.000 – 75.000.000	15	12,1
75.000.000 – 100.000.000	3	2,42
Jumlah	124	100

Sumber: Hasil Penelitian, 2012

Berdasarkan tabel 10 di atas dapat diketahui bahwa responden yang menggunakan biaya transportasi untuk membeli bahan baku selama 1 tahun dengan

biaya kurang dari Rp 25.000.000 sebanyak 15,61 %, responden yang menggunakan biaya transportasi untuk membeli bahan baku sebesar Rp 25.000.000 – Rp 50.000.000 sebanyak 33,87 %, responden yang menggunakan biaya transportasi untuk membeli bahan baku sebesar Rp 50.000.000 – Rp 75.000.000 sebanyak 12,1 %, dan responden yang menggunakan biaya transportasi untuk membeli bahan baku sebesar Rp 75.000.000 – Rp 100.000.000 sebanyak 2,42 %. Hal ini menunjukkan bahwa biaya transportasi yang dipergunakan oleh responden pada industri kecil rotan di Kabupaten Cirebon dalam 1 tahun sebagian besar kurang dari Rp 25.000.000.

2. Faktor Tenaga Kerja

Industri rotan di Kabupaten Cirebon membutuhkan tenaga kerja yang terampil dalam proses produksinya. Di bawah ini adalah tabel jumlah tenaga kerja industri kecil rotan yang terdapat di Kabupaten Cirebon:

Tabel 11 Jumlah Tenaga Kerja Responden

Jumlah Tenaga Kerja (orang)	Frekuensi	Persentase (%)
16 – 19	25	20,16
12 – 15	55	44,36
8 – 11	34	27,42
5 – 7	10	8,06
Jumlah	124	100

Sumber: Hasil Penelitian, 2012

Berdasarkan tabel 11 di atas dapat di ketahui bahwa pengusaha yang memiliki tenaga kerja 16 – 19 orang sebanyak 20,16 %. Sebagian besar responden memiliki tenaga kerja 12 – 15 orang atau sebanyak 44,36 %, responden yang memiliki tenaga kerja 8 – 11 orang sebanyak 27,42 %, dan yang memiliki tenaga kerja 5 – 7 orang

sebanyak 8,06 %. Berdasarkan tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa Kabupaten Cirebon memiliki banyak tenaga kerja yang terampil untuk industri kecil rotan.

Skala upah ada yang tergantung seberapa terampil dan banyak produk yang mampu dibuat dan ada pula yang memang sudah ditentukan berapa nilai upahnya dalam waktu 1 bulan. Di bawah ini adalah tabel nilai upah tenaga kerja industri kecil rotan di Kabupaten Cirebon:

Tabel 12 Biaya Upah Tenaga Kerja Responden

Upah Tenaga Kerja (Rp)	Frekuensi	Persentase (%)
< 1.000.000	36	29,03
1.000.000 – 1.500.000	72	58,06
1.500.000 – 2.000.000	10	8,07
2.000.000 – 2.500.000	6	4,84
Jumlah	124	100

Sumber: Hasil Penelitian, 2012

Berdasarkan tabel 12 di atas dapat diketahui bahwa pengusaha industri rotan di Kabupaten Cirebon yang membayar upah kepada tenaga kerjanya kurang dari Rp 1.000.000 sebanyak 36 responden dengan persentase 29,03 %. Pengusaha yang membayar upah tenaga kerja Rp 1.000.000 – Rp 1.500.000 sebanyak 72 responden dengan persentase 58,06 %, pengusaha yang membayar upah tenaga kerja Rp 1.500.000 – Rp 2.000.000 sebanyak 10 responden dengan persentase 8,07 %, dan pengusaha yang membayar tenaga kerja Rp 2.000.000 – Rp 2.500.000 sebanyak 6 responden dengan persentase 4,84 %. Berdasarkan tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa dari sebagian besar tenaga kerja yang terampil tersebut masih hanya

membutuhkan biaya yang dipergunakan responden untuk membayar tenaga kerjanya terbilang kecil.

3. Faktor Pasar

Hasil produksi dari industri kecil rotan baik produk kerajinan maupun produk meubel dipasarkan di berbagai tempat. Di bawah ini adalah tabel lokasi pasar hasil industri kecil rotan di Kabupaten Cirebon:

Tabel 13 Lokasi Pemasaran Responden

Lokasi Pasar	Frekuensi	Persentase (%)
Luar Negeri	61	49,19
Seluruh Indonesia	35	28,22
Sekitar Pulau Jawa	22	17,75
Hanya Wilayah Cirebon	6	4,84
Jumlah	124	100

Sumber: Hasil Penelitian, 2012

Berdasarkan table 13 di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar hasil produksi responden pada industri kecil rotan di Kabupaten Cirebon dipasarkan ke luar negeri dengan persentase 49,19 %. Responden yang memasarkan ke seluruh wilayah Indonesia atau wilayah pasar nasional (Bali, Bangka-Belitung, Kepulauan Riau, dan Palembang) sebanyak 28,22 %, responden yang memasarkan hasil produksinya di sekitar Pulau Jawa (Bandung, Bekasi, Jakarta, Karawang, dan Sukabumi) sebanyak 17,75 %, dan pengusaha yang memasarkan hanya di sekitar wilayah Cirebon sebanyak 6 responden dengan 4,84 %. Hal ini dapat disimpulkan bahwa lokasi pasar hasil produksi industri rotan lebih banyak ke luar negeri karena ada kerjasama pula

dengan industri besar rotan yang terdapat di Kabupaten Cirebon sehingga mereka dapat memasarkan hingga ke luar negeri.

Biaya transportasi yang digunakan untuk memasarkan hasil industri kecil rotan yang dipergunakan responden bervariasi jumlahnya. Di bawah ini adalah tabel biaya transportasi yang digunakan oleh responden untuk memasarkan hasil produksi industri kecil rotan:

Tabel 14 Biaya Transportasi Pemasaran Responden

Biaya Transportasi (Rp)	Pemasaran	
	Frekuensi	Persentase %
< 25.000.000	46	37,1
25.000.000 – 50.000.000	48	38,71
50.000.000 – 75.000.000	26	20,97
75.000.000 – 100.000.000	4	3,22
Jumlah	124	100

Sumber: Hasil Penelitian, 2012

Berdasarkan tabel 14 di atas biaya transportasi yang digunakan responden untuk memasarkan hasil produksi dalam 1 tahun dengan biaya kurang dari Rp 25.000.000 sebanyak 37,1 %, responden yang menggunakan biaya transportasi untuk memasarkan hasil produksi sebesar Rp 25.000.000 – Rp 50.000.000 sebanyak 38,71 %, responden yang menggunakan biaya transportasi untuk memasarkan hasil produksi sebesar Rp 50.000.000 – Rp 75.000.000 sebanyak 20,97 %, dan responden yang menggunakan biaya transportasi untuk memasarkan hasil produksi dalam 1 tahun sebesar Rp 75.000.000 – Rp 100.000.000 sebanyak 4 responden dengan persentase 3,22 %.

Penghasilan yang diterima responden pada industri kecil rotan di Kabupaten Cirebon dari hasil memasarkan produksinya bervariasi jumlahnya. Di bawah ini adalah tabel tingkat penghasilan responden yang diterima dalam 1 tahun:

Tabel 15 Tingkat Penghasilan Responden

Penghasilan (Rp)	Frekuensi	Persentase (%)
< 50.000.000	65	52,42
50.000.000 – 250.000.000	41	33,06
250.000.000 – 500.000.000	15	12,1
> 500.000.000	3	2,42
Jumlah	124	100

Sumber: Hasil Penelitian, 2012

Berdasarkan tabel 15 di atas dapat diketahui sebagian besar responden memiliki penghasilan dalam 1 tahun kurang dari Rp 50.000.000 sebanyak 52,42 %. Responden yang memiliki penghasilan dalam 1 tahun sebesar Rp 50.000.000 – Rp 250.000.000 sebanyak 33,06 %, responden yang memiliki penghasilan sebesar Rp 250.000.000 – Rp 500.000.000 sebanyak 12,1 %, dan responden yang memiliki penghasilan lebih dari Rp 500.000.000 sebanyak 2,42 %.

D. Analisis Faktor

1. Berdasarkan tabel *KMO and Bartlett's test of sphericity* (lampiran 5), besaran nilai KMO sebesar 0,578 lebih besar dari 0,5 maka analisis faktor tepat digunakan dan dapat dilanjutkan.
2. Pada tabel *communalities* (lampiran 5) terdapat kolom yang berjudul *extraction*, pada kolom tersebut diketahui nilai dari setiap faktor yaitu 1.000.

Faktor-faktor yang mempengaruhi penentuan lokasi industri kecil rotan di Kabupaten Cirebon, yaitu faktor bahan baku, faktor tenaga kerja, dan faktor pasar.

3. Berdasarkan tabel *Total variance Explained* (lampiran 5) dapat dilihat bahwa nilai *eigenvalues* yang lebih dari 1 yaitu terdapat pada komponen nomor 1 dengan nilai *eigenvalues* 1,515 dengan persentase sebesar 50,459 %.
4. Dari tabel *Rotated component matrix* (lampiran 5) dapat diketahui nilai dari setiap komponen. Dari setiap komponen tersebut kemudian dikaitkan dengan tabel *Total Variance Explained*. Pada komponen 1 nilai tertinggi terdapat pada faktor tenaga kerja, pada komponen 2 nilai tertinggi terdapat pada faktor bahan baku, dan pada komponen 3 nilai tertinggi terdapat pada faktor pasar. Hal ini dapat disimpulkan bahwa faktor tenaga kerja lebih dominan dalam mempengaruhi penentuan lokasi industri kecil rotan di Kabupaten Cirebon. Setelah dikaitkan dengan tabel *Total Variance Explained* maka faktor tenaga kerja mempengaruhi penentuan lokasi industri kecil rotan di Kabupaten Cirebon sebesar 50,495 %, faktor bahan baku sebesar 28,430 %, dan faktor pasar sebesar 21,075 %.

E. Pembahasan

Industri kecil rotan di Kabupaten Cirebon sebanyak 1242 unit usaha tersebar di 12 desa, yaitu Desa Tegalwangi, Desa Karangsari, Desa Cangkring, Desa Tegalsari,

Desa Kaliwadas, Desa Tukmudal, Desa Bodesari, Desa Bodelor, Desa Gombang, Desa Lurah, Desa Pamijahan, dan Desa Marikangen.

Berdasarkan perhitungan analisis faktor yang mempengaruhi penentuan lokasi industri kecil rotan di Kabupaten Cirebon yaitu, faktor tenaga kerja sebesar 50,495 %, faktor bahan baku sebesar 28,430 %, dan faktor pasar sebesar 21,075 %.

Faktor tenaga kerja merupakan faktor yang paling dominan dalam mempengaruhi penentuan lokasi industri kecil rotan di Kabupaten Cirebon sebesar 50.495 %. Hal ini karena Kabupaten Cirebon memiliki banyak tenaga kerja yang terampil untuk industri kecil rotan, dengan keterampilan tersebut menghasilkan tingkat produktivitas yang baik dalam menghasilkan produk rotan dalam bentuk kerajinan dan meubel. Sebagian besar responden memiliki jumlah tenaga kerja sekitar 12 sampai 15 orang, hal ini dapat disimpulkan jumlah tenaga kerja untuk industri kecil rotan di Kabupaten Cirebon terbilang banak karena standar tenaga kerja untuk industri kecil yaitu 5 sampai 19 orang. Para tenaga kerja tersebut sebagian besar berasal dari desa lokasi industri tersebut dan dari desa terdekat atau desa tetangga. Upah yang harus dibayarkan oleh para responden industri kecil rotan untuk tenaga kerja terbilang tidak mahal sebagian besar berkisar Rp 1.000.000 – Rp 1.500.000 karena skala maksimum pemberian upah untuk industri kecil yaitu Rp 2.500.000. Dengan banyaknya tenaga kerja yang terampil, produktivitas yang tinggi dan upah tenaga kerja yang kecil hal ini mengakibatkan banyak pengusaha yang memilih mendirikan lokasi industri kecil rotan di Kabupaten Cirebon.

Faktor bahan baku mempengaruhi penentuan lokasi industri kecil rotan di Kabupaten Cirebon sebesar 28,430 %. Bahan baku rotan yang berasal dari Pulau Sulawesi dikirim dari pelabuhan di Kota Palu dan Makassar dengan pelabuhan tujuan yaitu Pelabuhan Tanjung Perak di Kota Surabaya, Pelra Juwana di Kabupaten Pati, Pelra Tegal di Kota Tegal dan Pelabuhan Cirebon di Kota Cirebon. Bahan baku rotan yang berasal dari Pulau Kalimantan dikirim dari pelabuhan Samarinda, Banjarmasin, dan Pangkalan Bun dengan pelabuhan tujuan yaitu Pelabuhan Tanjung Perak di Kota Surabaya dan Pelabuhan Tanjung Priok di Kota Jakarta. Bahan baku rotan yang berasal dari Pulau Sumatera dikirim dengan angkutan darat yaitu truk besar atau truk gandengan dari Kota Padang, Jambi, Aceh dan Palembang langsung menuju Cirebon. Selain itu ada pula pengusaha yang membeli bahan baku rotan di pelabuhan lokasi pengiriman bahan baku yang yang terdapat di Pulau Jawa. Ketersediaan bahan baku di lokasi tersebut terbilang mencukupi dan keterjangkauan yang cukup mudah. Biaya yang digunakan untuk pembelian bahan baku dalam 1 tahun sebagian besar kurang dari Rp 50.000.000 dan antara Rp 50.000.000 sampai Rp 100.000.000.

Ketersediaan sarana transportasi untuk membeli bahan baku yang banyak dan adanya kerjasama antar pengusaha dalam proses transportasi untuk membeli bahan baku dalam wadah Ekspedisi Melalui Kapal Laut (EMKL) menjadikan para pengusaha tidak kesulitan untuk mendapatkan bahan baku dari sumbernya langsung dan hanya sebagian kecil yang membeli pada pedagang pengepul bahan baku di pelabuhan penerima bahan baku. Adanya kerjasama tersebut membuat biaya

transportasi pembelian bahan baku lebih murah dibandingkan dengan biaya transportasi untuk memasarkan hasil produksi yakni kurang dari Rp 25.000.000 dalam 1 tahun dengan persentase 51,61 %, hal ini yang mengakibatkan faktor bahan baku memiliki nilai lebih besar dibandingkan faktor pasar.

Faktor pasar mempengaruhi penentuan lokasi industri kecil rotan di Kabupaten Cirebon sebesar 21,075 %. Hasil produksi industri kecil rotan sebagian besar dipasarkan ke luar negeri dengan tujuan benua Asia (Jepang, Korea, Taiwan, Malaysia, Filipina, Uni Emirat Arab, dan India), benua Eropa (Belanda, Jerman, Spanyol, Italia, Prancis, Portugal, Rusia, dan Polandia), benua Amerika (Amerika Serikat, Brazil, dan Meksiko), benua Afrika yaitu negara maroko, dan Australia. Selain itu hasil produksi industri rotan juga dipasarkan di dalam negeri seperti Jakarta, Bandung, Bekasi, Karawang, Sukabumi, Bali, Palembang, Kepulauan Riau, dan Bangka Belitung.

Informasi yang sering diterima tentang pasar dan permintaan yang banyak mengakibatkan lokasi pasar tersebut dianggap potensial oleh pengusaha industri kecil rotan untuk memasarkan hasil produksinya. Transportasi yang digunakan untuk memasarkan hasil produksi industri kecil rotan yaitu dengan menggunakan kapal laut untuk sampai pada lokasi pasar yang sebagian besar terdapat di Negara-negara Benua Eropa. Proses pengiriman hasil industri kecil rotan untuk pasar wilayah Pulau Jawa menggunakan truk. Untuk pemasaran wilayah Pulau Sumatera dan Pulau Bali menggunakan truk dan ada pula yang memasarkan dengan menggunakan kapal laut.

Selain itu ada pula pengusaha yang memasarkan hasil produksinya di wilayah Cirebon namun hanya sebagian kecil.

Lokasi Kabupaten Cirebon yang berada di perbatasan antara Propinsi Jawa Barat dan Propinsi Jawa Tengah, selain itu lokasinya yang dilalui jalur pantura dan adanya jalan tol dan pelabuhan yang terletak di Kabupaten Cirebon membuat adanya kemudahan dalam hal transportasi untuk setiap proses pembelian bahan baku dan pemasaran.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan perhitungan analisis faktor yang mempengaruhi penentuan lokasi industri kecil rotan di Kabupaten Cirebon yaitu, faktor tenaga kerja sebesar 50,495 %, faktor bahan baku sebesar 28,430 %, dan faktor pasar sebesar 21,075 %. Berdasarkan nilai-nilai tersebut dapat diketahui faktor yang paling dominan dalam mempengaruhi penentuan lokasi industri kecil rotan di Kabupaten Cirebon, yaitu faktor tenaga kerja. Hal ini karena di Kabupaten Cirebon banyak terdapat tenaga kerja yang terampil untuk industri kecil rotan, selain itu upah yang harus diberikan kepada tenaga kerja tidak terlalu besar apabila dibandingkan dengan skala upah untuk industri kecil. Hal ini yang mengakibatkan para pengusaha memilih lokasi industri kecil rotan di Kabupaten Cirebon.

B. Saran

1. Kepada instansi terkait diharapkan dapat memberikan pelatihan kepada tenaga kerja agar lebih terampil lagi.
2. Kepada instansi terkait diharapkan dapat berperan lebih aktif apabila ada hambatan dalam proses pengiriman pembelian bahan bahan baku dan pemasaran.

3. Kepada peneliti selanjutnya diharapkan dapat menelaah lebih lanjut lagi mengenai penentuan lokasi industri kecil rotan di Kabupaten Cirebon berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi penentuan lokasi industri.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Penelitian dan Pengembangan. 2000. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta. Departemen Dalam Negeri dan Otonomi Daerah Republik Indonesia.
- Badan Pusat Statistik. 2003. *Industri Besar dan Sedang Indonesia*. Jakarta: BPS.
_____. 2005. *Profil Industri kecil dan Rumah Tangga*. Jakarta: BPS.
- Bisuk Siahaan. 1996. *Industrialisasi Di Indonesia Sejak Hutang Kehormatan Sampai Banting Stir*, Jakarta: Departemen Perindustrian dan Perdagangan.
- Departemen Perindustrian. 2009. *Road Map Industri Furniture*. Jakarta: Direktorat Jenderal Industri Agro dan Kimia Departemen Perindustrian.
- Disperindag Kabupaten Cirebon. 2010. *Komoditi Kompetensi Industri Inti Daerah Kabupaten Cirebon*. Cirebon: Disperindag Kabupaten Cirebon.
- I Made Sandy. 1985. *Geografi Regional Republik Indonesia*. Jakarta: Indograph Bakti.
_____. 1996. *Geografi Regional Republik Indonesia*. Jakarta: Indograph Bakti.
- Iman Soeharto. 2002. *Studi Kelayakan Proyek Industri*. Jakarta: Erlangga.
- Irsan Azhary. 1986. *Industri Kecil Suatu Tinjauan Perbandingan*. Jakarta: LP3ES.
- J. Supranto. 2010. *Analisis Multivariat Arti & Interpretasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Jusuf Irianto. 1996. *Industri Kecil Dalam Prespektif Pembinaan dan Pengembangan*. Surabaya: Airlangga University.
- Komisi Pengawas Persaingan Usaha Republik Indonesia. 2010. *Positioning Paper KPPU Terhadap Kebijakan Ekspor Rotan*. Jakarta: KPPU.
- N. Daldjoeni. 1992. *Geografi Baru Organisasi Keruangan dalam Teori dan Praktek*. Bandung: Alumni.

- Nursid Sumaatmadja. 1981. *Studi Geografi Suatu Pendekatan dan Analisa Keruangan*. Bandung: Alumni.
- _____. 1988. *Geografi Pembangunan*. Jakarta: P2LPTK Dirjen Dikti Depdikbud.
- Parlin Sitorus. 1997. *Teori Lokasi Industri*. Jakarta: Universitas Trisakti.
- Singgih Wibowo, Murdinah, dan Yusro Nuri Fawzya. 1988. *Petunjuk Mendirikan Perusahaan Kecil*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Soedjono. 1994. *Berkreasi Dengan Rotan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suharsimi Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

LAMPIRAN